

Umat Muslim Harus Saling Menahan Diri

JOGJA, BERNAS -- Umat muslim di Indonesia harus mampu saling menahan diri dalam menghadapi kasus Gubernur DKI Jakarta non aktif, Basuki Tjahja Purnama atau Ahok. Perbedaan pandangan yang muncul di kalangan umat muslim tidak perlu dijadikan friksi, namun sebaliknya lebih mengedepankan perdamaian.

Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nasir, friksi yang terjadi akibat kasus Ahok tersebut sering terjadi dalam kehidupan umat Islam dimanapun sepanjang sejarah. Apalagi bila menyangkut beda paham dan pandangan, maka masalah yang dihadapi justru menjadi rumit dan semakin mengeras. Bahkan kesepemahaman antarumat muslim pun bisa saja sulit dipertemukan. Apalagi bila menyangkut masalah politik juga masuk di dalamnya.

"Umat muslim perlu sikap sabar yang super-ekstra agar masalah ini tidak semakin tajam," ujar Haedar dalam pernyataan sikapnya, Kamis (10/11).

Menurut Haedar, sikap lapang hati untuk saling men-

ahan diri tersebut sangat penting agar semua pihak tidak saling menyudutkan dan menyalahkan ataupun menegasikan satu sama lain. Dia menghimbau umat muslim untuk membuktikan ukhuwah Islam seiman di saat seperti ini.

Selain itu para tokoh Islam diharapkan dapat saling tasamuh dan menenangkan suasana dengan menyiramkan air sejuk di hati umat. Dengan demikian kasus tersebut tidak akan semakin blunder.

"Umat muslim perlu menghindari tindakan yang dapat saling mencedarai hati satu sama lain. Jauhi tindakan yang dapat merugikan sesama umat Islam sendiri. Marwah atau kehormatan Islam sungguh dipertaruhkan dalam menghadapi situasi pelik seperti sekarang ini. Belajar diam dan menahan diri sebagaimana tuntunan Nabi jauh lebih utama," tandasnya.

Haedar menambahkan, masyarakat pun seharusnya tidak terpancing untuk menggunakan media sosial (medsos) sebagai ajang kian memanaskan hati dan suasana. **► ke hal 7**

Umat Muslim

Sambungan dari hal 1

Lebih baik semua pihak bertabayan dan bersabar agar tidak mudah terpancing dan terprovokasi demi suasana yang kondusif.

"Jika di tubuh umat sendiri centang perenang, malah tidak elok. Mari praktikkan ukhuwah dan akhlak mulia ke dalam dan ke luar di kala menghadapi ujian berat seperti ini," ungkapnya.

Sementara Dosen Fakultas Ekonomi UMY, Ahmad Ma'ruf, mengungkapkan kasus Ahok ibarat bola salju dan bisa menggelinding liar. Padahal kasus tersebut dari sisi hukum sudah diproses sesuai tuntutan dari mayoritas warga uslim.

"Karena itu seharusnya warga muslim tidak perlu gaduh karena

proses hukum sedang berjalan. Yang penting dikawal dengan hati dan sikap jernih," tandasnya.

Ma'ruf menyebutkan, saat ini muncul broadcast atau ajakan untuk melakukan demo lanjutan. Hal itu patut diduga motifnya sudah bukan pada pengawalan kasus Ahok, namun ada sasaran lain, khususnya ke Presiden RI, Joko Widodo atau Jokowi.

Karena itu dalam situasi semacam ini, kedewasaan berpolitik dan bernegara para tokoh sedang diuji. Kalau politisi masih berteriak sebagai parlemen jalanan maka masyarakat bisa menilai sejauh mana kadar kengerawan mereka. Kalau para politisi tersebut nantinya masih

ngotot untuk ikut demonstrasi lagi, maka tidak lain mereka tega mengorbankan kepentingan rakyat hanya demi syahwat kekuasaan.

"Hal itu akan berimplikasi serius pada semua aspek, termasuk perekonomian akan semakin labil. Kepercayaan pasar modal bisa runtuh. Kalau domestik juga bisa dirusak karena stabilitas politik yang labil maka rakyat akan jadi korban. Karenanya diharapkan semua elemen masyarakat bisa menahan diri dan fokus pada pengawalan kasus hukum. Jangan sampai ada tangan-tangan jahat yang ingin ambil untung atas kasus Ahok," tandasnya. (ptu)